

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni yang memiliki kekhasan dan sekaligus sistematis. Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis dan tercetak (Welek dan Warren, 1993: 3-11). Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampaiannya. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin, 2002: 57).

Karya sastra lahir karena adanya daya imajinasi yang di dalamnya terdapat ide, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. Daya imajinasi inilah yang mampu membedakan antara karya sastra satu dengan karya sastra yang lainnya. Hal ini disebabkan masing-masing dari pengarang mempunyai kemampuan daya imajinasi dan kepandaian untuk mengungkapkan ke dalam bentuk tulisan yang berbeda-beda.

Karya sastra merupakan hasil kreativitas seorang sastrawan sebagai bentuk seni, bersumber dari kehidupan dipadukan dengan imajinasi pengarang. Hal ini wajar terjadi mengingat pengarang tidak dapat lepas dari

ikatan-ikatan sosial tertentu dalam masyarakat sosial. Sastra merupakan bagian dari kelompok ilmu-ilmu humaniora, seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat, dan estetika. Keseluruhan ilmu-ilmu humaniora itu merupakan esensi kebudayaan. Penelitian sastra bermanfaat untuk memahami aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang tertuang ke dalam karya sastra (Pradopo dkk, 2003: 23).

Perkembangan novel di Indonesia sekarang ini cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel-novel baru yang telah diterbitkan. Novel tersebut mempunyai bermacam-macam tema dan isi yang lebih banyak menyetengahkan kisah romantisme anak muda. Tema dalam karya sastra sejak dahulu hingga sekarang banyak mengangkat tentang problem-problem sosial yang terjadi pada umumnya. Bentuk karya fiksi yang terkenal dewasa ini adalah novel. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas (Semi, 1988: 32).

Novel menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, juga mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut.

Penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan

realitas sosial dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan medium untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang.

Novel *Sang Maharani* dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan novel ini terletak pada ceritanya yakni tentang penderitaan batin yang dialami oleh tokoh utama. Penderitaan batin tersebut menimbulkan konflik batin pada diri Maharani. Ceritanya itu sangat mengharukan, sehingga pembaca pun ikut haru setelah membaca novel itu. Alur yang dipakai dalam novel *Sang Maharani* menggunakan alur maju-mundur. Dimana saat itu para saksi menceritakan kejadian 6 tahun lalu kepada hakim akan kelakuan ibu tiri Maharani yang telah membunuh ayah Maharani.

Karya sastra masih ada hubungannya dengan psikologi. Jika dikaitkan dengan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh *Maharani* dalam novel, maka novel *Sang Maharani* ini sangatlah tepat apabila dikaji melalui pendekatan psikologi sastra.

Kelebihan pengarang novel *Sang Maharani* ini adalah pengarang mampu “menghipnotis” pembaca untuk ikut larut dan terharu dalam kehidupan yang dialami oleh Maharani sebagai tokoh utama. Maharani (terbitan Grasindo) yang mengangkat tema Jugun ianfu, pelacur pada jaman pendudukan Jepang di Indonesia (www.agnesjessica.blogspot.com diakses tanggal 05 Maret 2011).

Novel buah karya Agnes Jessica memang laris, dan ia punya banyak penggemar fanatik, yang pasti membeli buku karyanya yang diterbitkan.

Kebanyakan novel-novelnya memang mengambil tema remaja, tapi bukan berarti tidak ada yang bertema dewasa.

Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh utama, Maharani dalam Novel *Sang Maharani* ini tentunya membuat pembaca lebih mengetahui bahwa jiwa dalam diri seseorang itu mempunyai peranan penting dalam mewarnai kehidupan. Hal ini sepadan dengan pendapat Aristoteles (dalam Walgito, 1997: 6) yang menyebutkan bahwa jiwa merupakan unsur kehidupan, oleh karena itu tiap-tiap makhluk hidup mempunyai jiwa. Dewantara (dalam Walgito, 1997: 7) menjelaskan lebih dalam bahwa unsur kehidupan ini dibatasi pada manusia saja. Begitu juga dengan kehidupan yang dialami oleh Maharani dalam Novel tentunya dipengaruhi oleh jiwa.

Karya sastra ada hubungannya dengan psikologi. Woodworth dan Marquis (dalam Walgito, 1997: 8) memberikan gambaran bahwa psikologi itu mempelajari aktivitas-aktivitas individu, baik aktivitas secara motorik, kognitif, maupun emosional. Oleh karena itu, psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tingkah laku atau aktivitas-aktivitas, dimana tingkah laku dan aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Jika dikaitkan dengan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh Maharani dalam novel, maka Novel *Sang Maharani* ini sangatlah tepat bila dikaji dengan pendekatan psikologi sastra.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam permasalahan-permasalahan mengenai konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessiica yang dikaji dengan Tinjauan

Psikologi Sastra. Gambaran keadaan tokoh utama yang dijelaskan dalam novel ini didahului dengan analisis struktur yang meliputi tema, alur, tokoh, dan latar. Analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica akan dianalisis menggunakan pendekatan Psikologi Sastra.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengena pada sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkungannya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas yang berakibat penelitiannya menjadi tidak fokus. Dengan adanya pembatasan masalah ini, penelitian bisa terfokus pada permasalahan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Unsur-unsur struktural meliputi tema, amanat, alur, tokoh, dan setting. Sesuai dengan kajian dalam penelitian yang ditinjau dari psikologi sastra, maka kajian struktural dalam penelitian ini dibatasi pada unsur penokohan, latar atau *setting*, alur, dan tema.
2. Analisis konflik batin dalam novel *Sang Maharani* karya *Agnes Jessica* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra hanya dilakukan terhadap tokoh utama yaitu *Maharani*.

C. Perumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah dan jelas, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica?
2. Bagaimanakah konflik batin tokoh utama, *Maharani*, dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica tinjauan psikologi sastra?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica.
2. Mendeskripsikan konflik batin tokoh utama novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica ditinjau dari psikologi sastra.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Membantu pembaca untuk memahami dan mengetahui konflik batin dalam novel *Sang Maharani*. Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama dalam kajian novel dengan pendekatan psikologi sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan pembaca sastra Indonesia terhadap konflik batin dalam sebuah novel.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya atau para ahli. Dengan adanya tinjauan pustaka ini penelitian seseorang dapat diketahui keasliannya. Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah. Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, akan tetapi umumnya telah ada acuan yang sudah mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian. Maka dari itu diperlukan sekali meninjau penelitian yang telah ada untuk mengetahui relevansinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Wijayanti (UMS, 2005) dengan judul skripsinya “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Jadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitiannya menyimpulkan (1) Nidah Kirani mengalami konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dasar fisiologis yakni kebutuhan akan pakaian, seks, dan makanan; (2) Nidah Kirani mengalami konflik batin karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman yakni selalu merasakan ketakutan dan seolah-olah berada dalam keadaan terancam; (3) Konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki yakni Nidah Kirani tidak memperoleh rasa cinta dan memiliki pos jamaah dan Da’arul Rakhiem; (4) Konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan harga diri yakni tidak adanya penghargaan atas perjuangannya dan dedikasinya terhadap pos jamaah dan juga kehilangan keperawanannya oleh Da’arul Rakhiem; dan (5) Konflik batin karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan

aktualisasi diri yakni Nidah Kirani tidak mendapat kepuasan intelektual dan mengalami penurunan pengembangan motivasi diri.

Astin Nugraheni (UMS, 2006) dengan judul skripsinya “Konflik Batin Tokoh Zaza dalam Novel *Azalea Jingga* Karya Naning Pranoto: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang dialami tokoh utama bernama Zaza yakni Zaza harus dihadapkan pada dua pilihan yang berat antara kesetiaan serta kecintaan seorang istri terhadap suaminya, dan kenyataan pahit yang harus dihadapi bahwa suaminya telah beristri tanpa sepengetahuan Zaza sebelumnya sehingga membuat adanya beberapa konflik batin pada dirinya.

Dian Ayu Kartika (UMS, 2008) dengan judul skripsinya “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Nayla* Karya Jenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil analisis konflik batin tokoh utama dalam Novel *Nayla* adalah sebagai berikut.

1. Konflik mendekat-menjauh dialami oleh Nayla karena hal-hal seperti berikut. 1. Usia sembilan tahun Nayla masih mengompol di malam hari, sehingga Ibu menghukumnya dengan cara menusukkan peniti ke selangkangan bahkan vaginanya. Fisiknya merasakan sakit akibat penusukan itu, tetapi Nayla hanya bisa diam dan tidak mampu melawan. 2. Ketika berusia sembilan tahun juga Nayla diperkosa oleh Om Indra, kekasih ibunya. Nayla ingin mengatakan hal buruk tersebut, tetapi ia tidak dapat menceritakannya pada Ibu. 3. Nayla memutuskan mencari Ayah karena sudah tidak tahan tinggal di rumah Ibu yang penuh siksaan. Akan

tetapi, untuk menjalankan misinya mencari ayahnya itu ia pun harus membolos sekolah.

2. Adapun konflik menjauh-menjauh dialami oleh Nayla karena hal-hal seperti berikut.
 1. Fisik Nayla merasakan sakit akibat pemukulan yang dilakukan oleh ibu dan ia pun merasa takut pada ibunya yang begitu kejam, sehingga, membuat batin Nayla merasa tidak nyaman.
 2. Nayla merasa takut saat ayahnya meninggal dunia dan ia takut kembali ke rumah ibu kandungnya, sehingga mengakibatkan batin Nayla merasa tidak senang.
 3. Nayla merasa sedih kehilangan ayahnya dan ia juga tidak menyangka ibu tiri bersama ibu kandungnya tega menjebloskannya ke Rumah Perawatan Anak Nakal dan Narkotika, sehingga, membuat Nayla tidak mampu berbuat banyak untuk melepaskan diri dari Rumah Perawatan.

Apriliani Mustika Sari (UMS, 2008) dengan judul skripsinya “Konflik Batin Tokoh Laras dalam Novel *Sang Dewi* Karya Moammad Emka: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil analisis konflik batin tokoh utama dalam Novel *Sang Dewi* adalah sebagai berikut.

1. Konflik Mendekat-menghindar (*Approach-Avoidance Conflict*), Laras mengalami konflik batin jenis mendekat-menghindar saat harus bersikap dalam menghadapi permintaan Om Boy untuk berhubungan seks dengan Laras. Laras juga mengalami konflik batin saat ia dikenalkan Beno dengan Aliang orang yang pernah menjadi pelanggannya semasa ia menjadi pelacur.

2. Konflik Menghindar-menghindar (*Avoidance-Avoidance Conflict*), Laras mengalami konflik batin jenis menghindar-menghindar saat bertemu dengan Om Boy setelah kematian Bim. Laras juga menghadapi konflik menghindar-menghindar ketika Om Boy memberinya kalung sebagai tanda lamarannya dan diketahui oleh Beno.
3. Konflik Mendekat-menghindar Ganda (*Double Approach-Avoidance Conflict*), konflik ini dialami oleh Laras saat harus memilih menerima permintaan Om Boy untuk menikah, sementara ia sangat mencintai Beno.

Yulianti Purnamasari (2009) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* Karya A. A. Navis: Tinjauan Psikologi Sastra ”. Hasil analisis konflik batin tokoh utama dalam Novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* adalah sebagai berikut.

- a. Perasaan sedih tokoh digambarkan dengan adanya pertentangan yang dirasakan Saraswati di dalam hatinya ketika menjalani hidup sebagai anak cacat seperti: cenderung menyendiri, suka bergumam pada diri sendiri, menyesali nasib, merasa minder, dan putus asa.
- b. Perasaan takut tokoh utama digambarkan ketika Saraswati merasa takut untuk menjalani kehidupan sendirian, takut keluar rumah, merasa takut tinggal di rumah sendiri, takut mendapatkan perlakuan yang tidak sewajarnya dari Bisri, anak kecil, dan tentara, takut

kehilangan orang yang disayangi, dan takut jatuh ketika memanjat pohon.

- c. Perasaan cinta tokoh utama digambarkan sebagai pribadi yang mudah jatuh cinta, setia dan suka mengeluh dalam menjalani pahitnya cinta.
- d. Perasaan kecewa tokoh yaitu merupakan pribadi yang mudah merasa kecewa, sakit hati dan cenderung membenci orang lain.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu, maka dapat dilihat bahwa orisinilitas penelitian dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Sang Maharani* Karya Agnes Jessica: Tinjauan Psikologi Sastra”.

G. Landasan Teori

1. Novel dan Unsur-unsurnya

Nurgiyantoro (2007: 4) berpendapat bahwa novel adalah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsure intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Lebih lanjut Semi (1988: 32) mengungkapkan bahwa novel adalah karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel adalah bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik tersendiri. Secara garis besar novel memiliki karakteristik hubungan keterkaitan yang sangat erat dengan cerpen. Kedua bentuk karya

sastra tersebut menuntut penggambaran suatu kehidupan imajinatif yang mendasar pada kehidupan nyata. Penggambaran pada novel dapat tercipta dengan adanya suatu tokoh-tokoh yang berkarakter berjalan pada alur yang runtut dan sesuai, kemudian berakhir setelah adanya suatu klimaks.

Novel merupakan salah satu ragam prosa disamping cerpen dan roman selain puisi dan dram, di dalamnya terdapat peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya secara sistematis serta terstruktur.

Stanton (2007: 22-36) membagi unsure-unsur yang membangun novel menjadi tiga, yakni fakta cerita, tema, dan sarana cerita.

a. Fakta Cerita

Fakta cerita yaitu cerita yang mempunyai peran sentral dalam karya sastra. Yang termasuk dalam kategori fakta cerita adalah karakter atau penokohan, alur, dan latar yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, ketiga elemen itu dinamakan tingkatan factual atau struktur factual (Stanton, 2007: 22).

1. Karakter atau Penokohan

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165) penokohan adalah gambaran tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, keterkaitan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

1). Karakter atau Penokohan

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165) penokohan adalah gambaran tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan,

dan sebagai sikap, keterkaitan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

Dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh sederhana, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonist dan antagonis. Menurut Nurgiyantoro (2007:178) tokoh protagonist adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat, watak yang tertentu saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya (Nurgiyantoro, 2007:181-183).

Berdasarkan kriteria berkembang, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan

dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan (Nurgiyantoro, 2007:188).

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Protagonis adalah tokoh yang kita kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawatan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik (Nugiyantoro, 2007: 178-179).

Lubis (dalam Al Ma'ruf, 2010: 83) menyatakan bahwa penokohan secara wajar dapat dipertanggungjawabkan dari psikologis, sosiologis, dan fisiologis. Ketika sudut itu masih mempunyai berbagai aspek.

a) Dimensi fisiologis, adalah hal yang berkaitan dengan fisik seseorang.

Misalnya: usia, tingkat kedewasaan, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, ciri-ciri badan yang lain.

b) Dimensi sosiologis, adalah ciri-ciri kehidupan masyarakat.

Misalnya: status sosial, pekerjaan, jabatan, tingkat pendidikan, peranan dalam masyarakat, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, hobi, keturunan.

c) Dimensi psikologis, dimensi ini berkaitan dengan masalah kejiwaan seseorang. Misalnya: ambisi, cita-cita, temperamen.

2). Alur

Menurut Stanton (2007:26) alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2007:110) mengemukakan bahwa alur adalah unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain.

Menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007:149-150) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima tahapan itu sebagai berikut.

1. Tahap *situation* (Tahap Penyituasian)

Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.

2. Tahap *generating circumstances* (Tahap pemunculan konflik)

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap *rising action* (Tahap peningkatan konflik)

Tahap ini merupakan tahap dimana peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencengkam dan menegangkan.

4. *Tahap climax* (Tahap klimaks)

Konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dijalankan dan atau ditampilkan para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.

5. Tahap *denouement* (Tahap penyelesaian)

Tahap penyelesaian adalah tahap konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan.

Nurgiyantoro (2007: 153-155) membedakan alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga jenis seperti berikut.

a) Plot Lurus, Maju, atau Progresif

Plot sebuah novel dikatakan lurus, maju atau progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa kemudian.

b) Plot Mundur, Sorot Balik atau *Flash Back*, Regresif

Adalah cerita yang langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barangkali konflik yang telah meruncing. Pembaca belum mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan dalam cerita tersebut.

c) Plot Campuran

Merupakan cerita yang di dalamnya tidak hanya mengandung plot regresif saja, tetapi juga sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan jalinan peristiwa yang membentuk cerita, sehingga cerita tersebut dapat dipahami oleh pembaca.

3). Latar

Menurut Stanton (2007:35) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Latar menurut Nurgiyantoro (2007:227-233) ada tiga macam yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah yang menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial adalah latar yang menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

a. Tema

Stanton (2007:36) mengemukakan bahwa tema merupakan makna cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya

dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama atau tujuan utama. Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat.

Untuk menentukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita (Nurgiyantoro, 2007:68).

Adapun lebih lanjut dijelaskan oleh Stanton (2007:44-45) bahwa tema dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Interpretasi yang baik hendaknya tidak selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita
2. Terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi
3. Sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak jelas diceritakan (hanya disebut secara implisit)
4. Interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah suatu gagasan sentral atau dasar cerita, ide suatu cerita, maksud utama atau makna yang dikandung dalam sebuah cerita fiksi.

b. Sarana Sastra

Stanton (2007:47) mengemukakan bahwa sarana sastra adalah metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Tujuan sarana sastra adalah agar

pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang. Sarana sastra terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol imajinasi dan juga cara pemilihan judul di dalam karya sastra.

Nurgiyantoro (2007:248-249) mengemukakan sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang cerita secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam: persona pertama, gaya “aku”, dan persona ketiga, gaya “dia”.

Stanton (2007:64) mengemukakan bahwa simbol adalah tanda-tanda yang digunakan untuk melukiskan atau mengungkapkan sesuatu dalam cerita.

Stile (style, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abram dalam Nurgiyantoro, 2007:276).

2. Teori Strukturalisme

Ratna (2007: 91) mengemukakan bahwa strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur organisasi dengan mekanisme antar hubungannya, di satu pihak antar hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan,

kesesuaian, kesepahaman, tetapi juga negatif seperti konflik dan pertentangan.

Secara definitif strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya sastra. Unsur-unsur karya sastra, terutama prosa, antara tema, peristiwa atau kejadian, latar, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, sudut pandang (Ratna, 2007: 93).

Menurut Teeuw (1984:135-136) strukturalisme sastra adalah pendekatan yang menekankan unsur-unsur di dalam segi intrinsik karya sastra. Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain. Tanpa analisis demikian, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak akan tertangkap. Tujuan analisis struktural sendiri adalah membongkar, memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan dari berbagai aspek yang secara bersama-sama membentuk makna.

Unsur-unsur tersebut menurut Stanton (2007:20-46). Yang membagi unsur intrinsik fiksi menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, tema, dan sarana sastra.

- a. Fakta Cerita, termasuk dalam kategori fakta cerita adalah alur, tokoh dan latar, dalam istilah yang lain fakta cerita ini sering disebut sebagai struktural factual atau tahapan factual. Fakta cerita ini terlihat jelas dan mengisi secara dominan, sehingga pembaca sering mendapatkan kesulitan untuk mengidentifikasi unsur-unsurnya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa fakta cerita bukan bagian yang terpisah dari cerita dan

hanya merupakan salah satu aspeknya, cerita dipandang secara tertentu (Stanton, 2007: 12).

- b. Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Tema merupakan aspek utama yang sejajar dengan makna dalam kehidupan manusia, sesuatu yang dijadikan pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007: 36).
- c. Sarana Cerita adalah metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail atau bagian-bagian cerita, agar tercapai pola yang bermakna. Tujuan sarana cerita ini adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang. Sarana cerita terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol, imajinasi dan juga cara pemilihan judul di dalam karya sastra (Stanton, 2007: 47).

Menurut Nurgiyantoro (2000: 37), langkah-langkah dalam menerapkan teori strukturalisme adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh, latar, dan alur.
2. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra.
3. Mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra.
4. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dalam sebuah karya sastra.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam analisis karya sastra, dalam hal ini novel, dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan kemudian menghubungkan antara unsur intrinsik yang bersangkutan.

3. Teori Psikologi Sastra

Pada dasarnya karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya. Menurut Diaches (dalam Siswanto, 2005: 43) fungsi karya sastra adalah memberi gambaran yang jujur dan hidup tentang hakikat manusia atau setidaknya memberi gambaran tentang mereka bahwa tujuan akhir sastra adalah semacam penjelasan tentang manusia. Hubungan psikologi sastra didasarkan sebagai gejala pemahaman bahwa sebagaimana bahasa pasien, sastra secara langsung menampilkan ketaksadaran bahasa.

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna, 2009: 343).

Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis (Ratna, 2007: 350).

Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi karena sastra berhubungan dengan seni, sedangkan psikologi merujuk pada perilaku manusia dan proses mental. Namun keduanya memiliki titik temu yang sama yakni berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Tentang manusia sebagai sumber kajian, psikologi terlibat erat karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak terlepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya.

Psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yang pertama adalah studi proses kreatif, yang kedua adalah studi psikologi pengarah baik sebagai suatu tipe maupun sebagai individual, yang ketiga adalah studi tipe-tipe dan hukum-hukum psikologi dalam karya sastra dan keempat mempelajari dampak karya sastra terhadap pembaca atau psikologi pembaca (Wellek dan Warren, 1993: 90).

Selain itu sastra juga sebagai “gejala kejiwaan” yang di dalamnya terkandung fenomena-fenomena yang menampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi karena antara sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat *tak langsung* dan *fungsional*. Bersifat *tak langsung*, artinya hubungan itu ada karena baik sastra maupun psikologi memiliki tempat berangkat yang sama, yakni kejiwaan manusia. Pengarang dan psikolog sama-sama manusia biasa. Mereka mampu menangkap keadaan kejiwaan manusia secara mendalam. Hasil penangkapannya itu setelah mengalami proses pengolahan diungkapkan dalam bentuk sebuah karya. Psikologi dan sastra memiliki

hubungan *fungsiional*, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain (Aminuddin, 2002: 93).

Maslow (dalam Sobur, 2003: 274) menggolongkan kebutuhan manusia itu pada lima kebutuhan (*five hierarchy of needs*). Kelima kebutuhan dasar manusia di atas selanjutnya diterangkan dengan lebih jelas sebagai berikut:

a. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*physiological need*)

Kebutuhan yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas diantara kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makan minum, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen. Maslow berpendapat bahwa kebutuhankebutuhan fisiologis memiliki pengaruh yang lebih besar pada tingkah laku manusia. Tingkah keterpengaruhannya itu dapat dibenarkan kebutuhan fisiologis tidak terpuaskan (Maslow dalam Sobur, 2003: 274).

b. Kebutuhan akan rasa aman (*need for self-seurity*)

Kebutuhan rasa aman muncul sebagai kebutuhan yang paling penting kalau kebutuhan psikologis telah terpenuhi. Ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut, dan kecemasan (Maslow dalam Sobur, 2003: 275).

c. Kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki (*belongingness and love needs*)

Kebutuhan untuk memiliki dan mencintai, muncul ketika kebutuhan sebelumnya telah dipenuhi secara rutin. Orang butuh dicintai dan pada gilirannya butuh menyatakan cintanya. Cinta di sini berarti rasa sayang dan rasa terikat (Maslow dalam Sobur, 2003: 277).

d. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*)

Pemenuhan kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga. Kebutuhan akan penghargaan sering kali diliputi frustrasi dan konflik pribadi, karena yang diinginkan orang bukan saja perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga kehormatan dan status yang memerlukan standar moral, sosial, dan agama (Maslow dalam Sobur, 2003: 277-278).

e. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization needs*)

Kebutuhan aktualisasi diri timbul pada seseorang jika kebutuhan-kebutuhan lainnya telah terpenuhi. Karena kebutuhan aktualisasi diri, sebagaimana kebutuhan lainnya, menjadi semakin penting, jenis kebutuhan tersebut menjadi aspek yang sangat penting dalam perilaku manusia (Maslow dalam Sobur, 2003: 278).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pendekatan psikologis sangatlah tepat digunakan untuk menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel. Pendekatan psikologis digunakan karena konflik batin dalam diri tokoh utama sangat berhubungan dengan tingkah laku dan kehidupan psikis seorang tokoh utama.

4. Teori Konflik Batin

Konflik adalah percekocokan, perselisihan, atau pertentangan. Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan,

pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya (Alwi dkk, 2005: 587).

Adapun pengertian konflik batin menurut Alwi dkk (2005: 587) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Konflik batin adalah konflik yang terjadi atau timbul didalam hati individu ketika berada di bawah tekanan terhadap dua atau lebih kekuatan-kekuatan yang berlawanan.

Jenis konflik yang disebutkan oleh Dirgagunarsa (dalam Sobur, 2003: 292-293), bahwa konflik mempunyai beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut.

1. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini terjadi pada saat individu terjat pada dua pilihan yang sama-sama diinginkannya.

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih salah satu diantaranya.

2. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik ini terjadi ketika individu terjat dalam situasi dimana ia tertarik sekaligus ingin menghindar dari situasi tertentu.

Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif

(menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan, apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu.

3. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini terjadi pada saat individu terjat pada dua pilihan yang sama-sama tidak disukai.

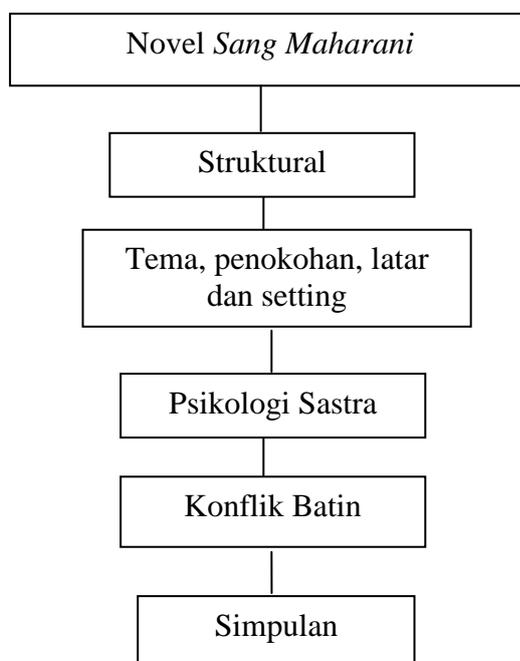
Konflik ini terjadi apabila pada saat bersamaan, timbul dua motif negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

H. Kerangka Berpikir

Tujuan dari bagian ini adalah untuk menggambarkan secara jelas bagaimana kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlihat dalam penelitian. Peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel yang terlibat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji begitu jelas (Sutopo, 2002: 32). Dalam penelitian ini, untuk mengkaji novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica, peneliti mulai menganalisis karya sastra itu sendiri. Analisis ini dilakukan untuk mencari unsur-unsur yang membangun karya sastra itu. Unsur instrisik yang dianalisis meliputi: tema, penokohan, alur, dan latar selanjutnya menganalisis novel dengan pendekatan psikologis sastra yaitu, dengan mendiskripsikan konflik batin tokoh utama, yang meliputi konflik mendekat-

menjauh, konflik mendekat-mendekat, konflik menjauh-menjauh selanjutnya menarik kesimpulan.

Alur kerangka berpikir dapat dipahami melalui gambar berikut.



Skema 1. Alur kerangka berpikir

I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Strategi

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2007: 47). Dalam mengkaji novel *Sang Maharani* peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka/ koefisien tentang hubungan antar variable.

Menurut Aminuddin (2002: 16), bahwa metode kualitatif artinya yang menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka/ koefisien tentang hubungan antar variable. Penelitian kualitatif melibatkan ontology. Data yang dikumpulkan berupa kosakata, kalimat, dan gambar yang mempunyai arti (Sutopo, 2002: 35).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi terpancang (*embedded research*) dan studi kasus (*case study*). Sutopo (2002: 112) memaparkan bahwa penelitian terpancang (*embedded research*) digunakan karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian. Sedangkan studi kasus (*case study*) digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu.

Arah atau penekanan dalam penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama tinjauan psikologi sastra pada novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica dengan urutan analisis sebagai berikut.

- a. Struktur yang membangun novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica.
- b. Konflik batin tokoh utama dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica tinjauan psikologi sastra.

Penelitian ini diperlukan beberapa komponen atau hal-hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica: Tinjauan Psikologi Sastra diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2009, dan setebal 320 halaman.

3. Data dan Sumber Data

a) Data

Data kualitatif adalah data yang berkaitan dengan kualitas (Sutopo, 2002: 48). Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti (Sutopo, 2002: 47). Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Sang Maharani*.

b) Sumber Data

Sumber data adalah sumber penelitian dari mana data diperoleh (Siswanto, 2005: 63). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dikelompokkan menjadi dua, seperti berikut ini.

1) Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara (Siswanto, 2005: 54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks novel diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2009, dan setebal 320 halaman.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi masih berdasarkan pada kategori konsep (Siswanto, 2005:54).

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa skripsi dan dari internet yaitu Mustafa dalam (www.agnesjessica.blogspot.com) diakses tanggal 05 Maret 2011).

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka dan catat. Teknik pustaka yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis yang digunakan, diperoleh sesuai dengan masalah dan tujuan pengkajian sastra, dalam hal ini tinjauan-tinjauan psikologi sastra. Teknik catat adalah suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrument kunci dengan melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber primer Subroto (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 356).

Sumber data yang tertulis dipilih sesuai dengan masalah dalam pengkajian psikologi sastra. Sarana penelitian tersebut berupa teks novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica. Hasil penyimakan terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder tersebut kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan laporan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

5. Teknik Validitas Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh. Validitas ini

merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian (Sutopo, 2002: 77-78).

Teori validasi data data dalam penelitian ini menggunakan model triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenology yang bersifat multiperspektif artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Misalnya dalam memandang suatu benda bilamana hanya menggunakan satu perspektif, maka hanya akan melihat satu bentuk . jika benda tersebut dilihat dari beberapa perspektif yang berbeda, maka dari setiap hasil pandangan akan menemukan bentuk yang berbeda, maka dari setiap hasil pandangan akan menemukan bentuk yang berbeda dengan bentuk yang dihasilkan dari pandangan lain (Sutopo, 2002: 78).

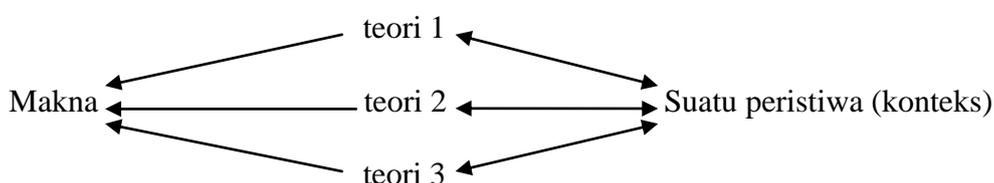
Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi data, mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda yang tersedia.
2. Triangulasi peneliti, yaitu hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai basian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti lain.

3. Trianggulasi metodologi bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data berbeda.
4. Trianggulasi teoritis, bisa dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Berdasarkan keempat teknik trianggulasi di atas, maka teknik pengkajian validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik trianggulasi teori. Trianggulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Dalam melakukan jenis trianggulasi ini perlu memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap dan benar-benar memiliki makna yang kaya perspektifnya (Sutopo, 2002: 82-83).

Langkah-langkah trianggulasi teori digambarkan sebagai berikut.



6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Metode pembacaan heuristik

merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan mengintrepetasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning* (Nurgiyantoro, 2007: 33).

Teeuw (1984: 123) menyebutkan bahwa hermeneutika adalah ilmu atau keahlian menginterpretasi karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas maksudnya. Hermeneutik adalah sebuah upaya untuk membuat sesuatu yang gelap, remang-remang, atau abstrak dalam suatu teks menjadi jelas atau terang Al-Ma'ruf, (2010: 76).

Dalam pelaksanaan, digunakan juga metode berpikir induktif. Penelitian tidak mencari data untuk memperkuat atau menolak hipotesis yang telah diajukan sebelum penelitian, tetapi untuk melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu. Teori yang dikembangkan dengan cara ini muncul dari bawah, berasal dari sejumlah besar satuan bukti yang terkumpul yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya (Aminuddin, 2002: 17).

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditentukan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh. Adapun sistematikanya adalah.

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Biografi Agnes Jessica, memuat antara lain, riwayat hidup Agnes Jessica, latar sosial budaya Agnes Jessica, ciri khas kesusastraan, dan hasil karya Agnes Jessica.

BAB III memuat antara lain, struktural novel *Sang Maharani* yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan.

BAB IV Pembahasan, merupakan bab inti dari penelitian yang menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Sang Maharani* tinjauan psikologi sastra.

BAB V Penutup, terdiri dari simpulan, saran, selain itu daftar pustaka dan lampiran.